

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk mengamati fenomena yang ingin diketahui dengan beberapa langkah yaitu mencari data lalu disusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan yang lainnya, sehingga akan mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain. Kata analisis sangat sering digunakan beberapa bidang ilmu pengetahuan misalnya dalam pendidikan, bisnis atau dalam bidang lainnya. Hal tersebut menyatakan bahwa analisis sangat penting dalam melakukan proses penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Zakky, 2018) analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Menurut Wiradi (dalam Zakky, 2018) analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan memilah, memilih, mengurai dan membedakan sesuatu yang kemudian akan digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa analisis merupakan proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan yang lain sehingga dapat dipahami oleh sendiri maupun orang lain. Analisis dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, baik berupa hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi yang selanjutnya akan dijabarkan secara sistematis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai analisis, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan penyelidikan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dengan cara mengamati, menemukan, mengetahui, memahami,

mendalami suatu fenomena, serta cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu.

2.1.2 Kemampuan Numerik

Setiap individu yang terlahir ke dunia memiliki kemampuan. Menurut Sumanto, Utaminingsih, Haryanti (2020) menyatakan bahwa kemampuan merupakan kompetensi yang dimiliki individu baik secara natural maupun akibat dari latihan. Kemampuan merupakan salah satu faktor yang membedakan individu dengan individu yang lainnya. Sedangkan arti kata numerik dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang berarti berkaitan dengan angka-angka, yang bersifat angka atau sistem bilangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan numerik.

Kemampuan numerik didefinisikan oleh beberapa ahli, seperti yang diungkapkan oleh Rey dan Yang (dalam Sitriani et al., 2019) menyatakan bahwa kemampuan numerik merupakan pemahaman umum seseorang tentang bilangan dan operasinya disertai kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan pemahaman tersebut dalam pembelajaran matematika. Peserta didik memiliki kemampuan numerik yang berbeda-beda, diantaranya ada peserta didik yang memiliki kemampuan numerik tinggi, kemampuan numerik sedang dan kemampuan numerik rendah. Umumnya peserta didik yang memiliki kemampuan numerik yang baik akan bekerja lebih baik dalam menghitung. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan numerik rendah cenderung akan mengalami kesulitan dalam menghitung. Sebagian besar peserta didik mengeluh kesulitan saat mengerjakan soal-soal matematika karena matematika tidak hanya sekedar rumus-rumus tetapi juga peserta didik harus memahami konsep

Kemampuan numerik merupakan kemampuan mengenai penguasaan bilangan dan merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai prasyarat dalam mempelajari matematika lebih lanjut. Sejalan dengan pendapat Simarmata et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa kemampuan numerik merupakan kemampuan seseorang memakai angka dan mengoperasikannya secara fleksibel. Bobis (dalam Fitri et al., 2019) berpendapat bahwa kemampuan numerik adalah sebuah konsep yang terorganisir mengenai suatu bilangan.

Para peneliti sebelumnya beranggapan bahwa kemampuan numerik sangatlah penting untuk dikembangkan di sekolah karena sebagai modal dasar yang positif bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan konsep diri, yaitu keyakinan diri dan sikap senang terhadap matematika. Pengalaman belajar matematika yang tidak bermakna akan mengarahkan peserta didik untuk percaya bahwa belajar matematika adalah tentang menghafal fakta dan prosedur (NCTM, 2000). Peserta didik yang akan mempelajari matematika pada jenjang yang lebih tinggi, harus memiliki kemampuan numerik yang baik agar selama pembelajaran berjalan dengan lancar. Kemampuan numerik mengakibatkan peserta didik memiliki pemahaman bilangan, operasi dan keterkaitannya dengan sangat baik. Untuk meningkatkan kemampuan numerik harus selalu dilatih tidak hanya di sekolah tetapi di luar sekolah pun harus tetap dilatih agar kemampuan numerik dapat dikuasai secara optimal. Sejalan dengan pendapat Reys (1999) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan numerik yang baik ialah orang yang senang dan familiar terhadap bilangan. Termasuk di dalamnya adalah memahami makna bilangan, kegunaan bilangan dan menginterpretasikannya, mampu melakukan perhitungan secara akurat serta mempunyai analisis dan penalaran yang tajam terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan bilangan. Terdapat beberapa indikator kemampuan numerik menurut para ahli.

Menurut Sukardi (dalam Hasiyan & Ragawang Sudiasa, 2019) indikator-indikator kemampuan numerik meliputi:

- (1) *Number series ability* (kemampuan mengurutkan angka)
- (2) *Arithmetic reasoning* (penalaran aritmatika)
- (3) *Numerical operation ability* (kemampuan mengoperasikan bilangan)
- (4) *Mathematic knowledge* (pengetahuan matematika)

Menurut Gardner (dalam Jelatu, Mon, San, 2019) indikator-indikator kemampuan numerik meliputi:

- (1) Melakukan perhitungan matematis
- (2) Berpikir logis
- (3) Pemecahan masalah
- (4) Mengenali pola serta hubungan antara bilangan

Menurut Zanzali dan Ghazali (2007) indikator-indikator kemampuan numerik meliputi:

- (1) Konsep bilangan
- (2) Representasi urutan bilangan
- (3) Pengaruh dari pengoperasian bilangan
- (4) Pernyataan yang ekuivalen
- (5) Perhitungan dan strategi menghitung

Adapun indikator-indikator kemampuan numerik yang digunakan peneliti yaitu indikator menurut McIntosh dan Reys (dalam Sitriani, 2019) meliputi:

- (1) Memahami urutan bilangan yakni peserta didik mampu memahami urutan bilangan berdasarkan jenisnya termasuk nilai tempat bilangan tersebut
- (2) Memahami operasi matematika serta sifat-sifat matematika yakni peserta didik mampu memahami operasi matematika (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) serta peserta didik mampu memahami sifat-sifat matematika (sifat asosiatif, sifat distributif, sifat komutatif, identitas dan invers)
- (3) Menerapkan pengetahuan dan pemahaman terkait bilangan dan operasinya ke dalam pengaturan komputasi yakni peserta didik mampu memahami hubungan antar konteks masalah dan perhitungan yang diperlukan sehingga cenderung menggunakan metode yang efisien

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, indikator yang digunakan oleh peneliti merupakan indikator yang telah dimodifikasi dari McIntosh dan Reys (dalam Sitriani, 2019). Penelitian ini menggunakan dua indikator karena indikator ketiga yakni peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman terkait bilangan dan operasinya beririsan dengan indikator kesatu dan kedua pada bagian peserta didik mampu memahami nilai tempat dan urutan bilangan serta operasi-operasi matematika yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

Berikut merupakan contoh soal tes kemampuan numerik peserta didik pada materi pecahan kelas VII.

1. Perhatikan tabel berikut!

No	Jenis Umbi-Umbian	Hasil Panen	Masa Panen
1	Kubis	$\frac{3}{2}$ ton	1 Bulan
2	Kentang	0,25 ton	1 Bulan
3	Singkong	$1\frac{1}{2}$ ton	4 Bulan

Pak Andi adalah seorang petani yang memiliki 3 lahan kebun yang ia tanami dengan 3 jenis umbi-umbian yang berbeda. Setelah diurutkan berdasarkan hasil panen tertinggi hingga terendah selama satu tahun, Pak Andi memberikan lahan kebun tersebut kepada 3 anaknya hingga kemudian lahan hasil panen tertinggi diberikan kepada anaknya yang pertama dan seterusnya. Sampai bulan Agustus 2022 hasil panen membaik hingga setiap kebun menghasilkan 2 kali lipat dari tahun sebelumnya. Sebagai tanda syukur Pak Andi meminta anaknya untuk memberikan 100% dari hasil panen Bulan Agustus kepada tetangga sekitar. Namun pada 4 bulan menuju akhir tahun 2022 cuaca memburuk sehingga berpengaruh pada hasil panen. Pada akhir Desember 2022 disimpulkan bahwa selama 4 bulan terakhir hasil panen mengalami penurunan sebanyak 3 kwintal dari setiap kebun. Tentukan berapakah selisih hasil panen antara anak pertama dan anak adik-adiknya!

- Diketahui :
 - Pak Andi memiliki 3 lahan kebun
 - Setelah diurutkan berdasarkan hasil panen, lahan dibagikan kepada 3 anaknya
 - Hasil panen sampai bulan Agustus naik 2 kali lipat
 - Memberikan 10% hasil panen bulan Agustus kepada tetangga sekitar
 - 4 bulan menuju akhir tahun terjadi penurunan hasil panen sebanyak 3 kwintal
- Ditanyakan :
- Berapakah selisih hasil panen anak pertama dan adik-adiknya
- Jawab :
- Kubis : $\frac{1}{2}$ ton = $0,5 \times 12 = 6$ ton
- Kentang : $0,25$ ton = $0,25 \times 12 = 3$ ton
- Singkong : $1\frac{1}{2}$ ton = $\frac{3}{2}$ ton = $1,5 \times 3 = 4,5$ ton

Urutan tertinggi hingga terendah yaitu kubis, singkong, dan kentang sehingga kebun kubis diberikan kepada anak pertama, kebun singkong diberikan kepada anak kedua, dan kebun kentang diberikan kepada anak ketiga.

Hasil panen yang diberikan kepada tetangga

$$\text{Kubis} = 10\% \times (0,5 \text{ ton} \times 2)$$

$$= \frac{10}{100} \times 1 \text{ ton}$$

$$= 0,1 \times 1 \text{ ton}$$

$$= 0,1 \text{ ton}$$

$$\text{Singkong} = 10\% \times (1,5 \text{ ton} \times 2)$$

$$= \frac{10}{100} \times 3 \text{ ton}$$

$$= 0,1 \times 3 \text{ ton}$$

$$= 0,3 \text{ ton}$$

$$\text{Kentang} = 10\% \times (0,25 \text{ ton} \times 2)$$

$$= \frac{10}{100} \times 0,5 \text{ ton}$$

$$= 0,1 \times 0,5 \text{ ton}$$

$$= 0,05 \text{ ton}$$

Hasil panen sampai Agustus 2022

$$\text{Kubis} = 8 (0,5 \text{ ton} \times 2) - (10\% \times 1 \text{ ton})$$

$$= 8 \text{ ton} - 0,1 \text{ ton}$$

$$= 7,9 \text{ ton}$$

$$\text{Singkong} = 2 (1,5 \text{ ton} \times 2) - (10\% \times 3 \text{ ton})$$

$$= 6 \text{ ton} - 0,3 \text{ ton}$$

$$= 5,7 \text{ ton}$$

$$\text{Kentang} = 8 (0,25 \text{ ton} \times 2) - (10\% \times 0,5 \text{ ton})$$

$$= 4 \text{ ton} - 0,05 \text{ ton}$$

$$= 3,95 \text{ ton}$$

Hasil panen 4 bulan terakhir

$$\text{Kubis} = (4 \times 1 \text{ ton}) - 3 \text{ kwintal}$$

$$= 4 \text{ ton} - 0,3 \text{ ton}$$

$$= 3,7 \text{ ton}$$

$$\text{Singkong} = (1 \times 3 \text{ ton}) - 3 \text{ kwintal}$$

$$= 3 \text{ ton} - 0,3 \text{ ton}$$

$$= 2,7 \text{ ton}$$

$$\text{Kentang} = (4 \times 0,5 \text{ ton}) - 3 \text{ kwintal}$$

$$= 2 \text{ ton} - 0,3 \text{ ton}$$

$$= 1,7 \text{ ton}$$

$$\text{Anak pertama : Kubis} = 7,9 + 3,7 = 11,6 \text{ ton}$$

$$\text{Anak kedua : Singkong} = 5,7 + 2,7 = 8,4 \text{ ton}$$

$$\text{Anak ketiga : Kentang} = 3,95 + 1,7 = 5,65 \text{ ton}$$

$$\text{Selisih anak pertama dan kedua : } 11,6 \text{ ton} - 8,4 \text{ ton} = 3,2 \text{ ton}$$

$$\text{Selisih anak pertama dan ketiga : } 11,6 \text{ ton} - 5,65 \text{ ton} = 5,95 \text{ ton}$$

Menerapkan
operasi
penjumlahan,
pengurangan,
perkalian dan
pembagian

Jadi, selisih hasil panen anak pertama dengan anak kedua yaitu **3,2 ton** dan selisih dengan anak ketiga yaitu **5,95 ton**.

2. Diketahui **A** dan **B** merupakan bilangan dimana **A** dinyatakan sebagai bilangan yang merupakan hasil dari 2 dikali -5 dan 3, sedangkan **B** merupakan bilangan yang dihasilkan dari bentuk distributif bilangan **A**. Jika **A** dan **B** merupakan bilangan yang sama maka akan menghasilkan bilangan **C** jika dijumlahkan dengan (5 + 6) dan menggunakan sifat asosiatif. Kemudian bilangan **C** dikali invers dari $\frac{2}{7}$ yang akan menghasilkan bilangan **D** dikali 1 sebagai unsur identitas. Tentukan apakah **D x A** dan **A x D** berlaku sifat komutatif!

- Diketahui :

A merupakan bilangan hasil dari 2 dikali -5 dan 3

B adalah bilangan yang dihasilkan dari bentuk distributif bilangan **A**

Jika **A** dan **B** bilangan yang sama, akan menghasilkan bilangan **C** jika dijumlahkan dengan (5 + 6)

Bilangan **C** dikali invers dari $\frac{2}{5}$ akan menghasilkan bilangan **D** dikali 1 sebagai unsur identitas

- Ditanyakan : apakah **D x A** dan **A x D** berlaku sifat komutatif ?
- Jawab :

$$\begin{aligned} \mathbf{A} &= 2 \times (-5 + 3) \\ &= 2 \times (-2) \\ &= -4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \mathbf{B} &= (2 \times (-5)) + 2 \times 3 \\ &= -10 + 6 \\ &= -4 \end{aligned}$$

A dan **B** merupakan bilangan yang sama yakni -4

$$\begin{aligned} \mathbf{C} &= -4 + (5 + 6) \\ &= -4 + 11 \\ &= 7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \mathbf{C} &= (-4 + 5) + 6 \\ &= 1 + 6 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Menerapkan sifat distributif dan asosiatif

$$\mathbf{D} = 7 \times \left(-\frac{2}{7}\right)$$

$$= -2$$

$$-2 \times 1 = 1 \times (-2)$$

$$-2 = -2$$

$$\mathbf{D} \times \mathbf{A} = -2 \times (-4)$$

$$= 8$$

$$\mathbf{A} \times \mathbf{D} = -4 \times (-2)$$

$$= 8$$

Menerapkan sifat komutatif, identitas dan invers

Jadi, $\mathbf{D} \times \mathbf{A}$ dan $\mathbf{A} \times \mathbf{D}$ berlaku sifat komutatif

2.1.3 Resiliensi Matematis

Ketika mengerjakan soal matematika yang sulit mungkin peserta didik akan mengalami stress yang menyebabkan peserta didik mudah merasakan putus asa sehingga tidak ingin belajar dan menyebabkan turunnya prestasi. Namun keadaan tersebut tidak akan dialami oleh peserta didik yang memiliki resiliensi yang baik. Peserta didik tidak akan mudah menyerah sesulit apapun soal yang dihadapinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Iman dan Firmansyah (2019) bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi segala macam hambatan yang ditemui agar dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

Menurut Komala (2018) resiliensi matematis merupakan salah satu *soft skill* matematis yang penting dimiliki oleh peserta didik, yaitu resiliensi sebagai sikap bermutu dalam belajar matematika yang meliputi percaya diri akan keberhasilannya melalui usaha yang keras, menunjukkan tekun dalam menghadapi kesulitan, serta berkeinginan untuk berdiskusi, merefleksi dan meneliti. Dengan resiliensi tersebut kemungkinan peserta didik dapat mengatasi hambatan dalam belajar matematika akibat dari kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan dalam belajar matematika yang akan berdampak kepada kemampuan intelektual peserta didik.

Untuk membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus mengembangkan sikap positif terhadap matematika dan pembelajaran matematika. Sikap positif tersebut termuat dalam rasa tekun dan tangguh menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar

matematika yang disebut resiliensi matematis (*Mathematical Resilience*) menurut Lee & Johnston-Wilder (2010). Menurut Dweck (dalam Zanthy, 2018) resiliensi matematis merupakan sikap gigih atau tangguh dalam menghadapi kesulitan, bekerja atau belajar serta mampu berkolaborasi dengan teman sebaya, memiliki keterampilan berbahasa untuk menyatakan pemahaman mengenai matematika dan menguasai teori belajar matematika. Sedangkan menurut Newman (dalam Zanthy, 2018) resiliensi matematis diartikan sebagai sikap positif dalam belajar matematika yang meliputi rasa percaya diri akan keberhasilannya melalui usaha keras, menunjukkan tekun dalam menghadapi kesulitan, berkeinginan berdiskusi, merefleksi dan meneliti. Sehingga dengan resiliensi matematis memungkinkan peserta didik mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam belajar matematika serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang kurang baik dan tidak nyaman, bahkan pada lingkungan yang kurang disenangi.

Pada penelitian ini indikator resiliensi matematis merupakan hasil modifikasi dari indikator resiliensi matematis menurut Sumarmo (dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017) yaitu: (1) Menunjukkan sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, serta tidak mudah menyerah menghadapi masalah kegagalan dan ketidakpastian; (2) Menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan teman sebaya; (3) Memunculkan ide/cara baru dengan mencari solusi kreatif terhadap tantangan; (4) Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri; (5) Memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti dan memanfaatkan beragam sumber dan (6) Memiliki kemampuan mengontrol diri; sadar akan perasaannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiya & Miatun (2020) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik, karena mampu mencapai langkah-langkah yang sistematis dan adanya

rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni peneliti menggunakan kemampuan numerik yang ditinjau dari resiliensi matematis.

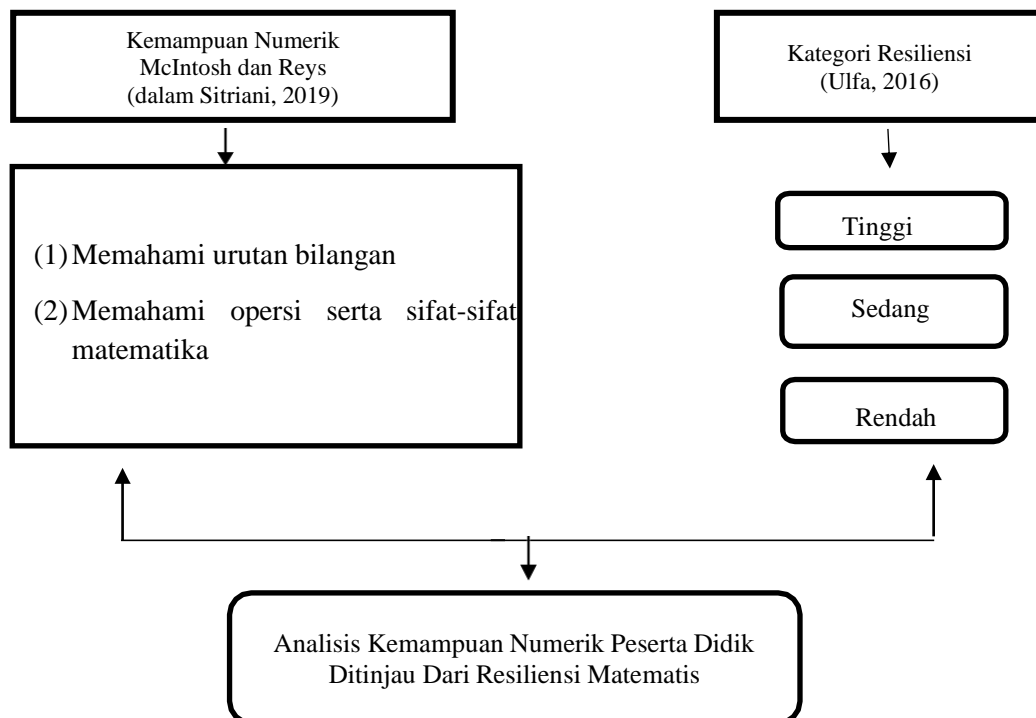
Penelitian oleh Alpadery et al., (2020) dengan judul “Analisis Kemampuan Numerik Peserta Didik Ditinjau Dari Cara Mengajar Guru”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerik peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Ciputat bergantung dengan cara mengajar guru. Pembelajaran melalui video merupakan metode terbaik dan paling mudah dipahami oleh peserta didik sehingga kemampuan numerik peserta didik dengan metode tersebut masih tergolong baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni peneliti menggunakan kemampuan numerik yang ditinjau dari resiliensi matematis.

Penelitian yang dilakukan oleh R. I. Sari (2020) dengan judul “Analisis Kemampuan Numerik Ditinjau Dari Intelligence Quotient (IQ) Siswa Kelas VIII SMP”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerik peserta didik dengan kategori normal rendah belum mencapai indikator kemampuan numerik, kemampuan numerik peserta didik dengan kategori normal sedang yaitu terletak pada indikator peserta didik melakukan penjumlahan dan melakukan perhitungan sederhana dan kategori normal tinggi yaitu terletak pada peserta didik mampu melakukan penjumlahan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni peneliti menggunakan kemampuan numerik yang ditinjau dari resiliensi matematis.

2.3 Kerangka Teoretis

Keberhasilan pembelajaran matematika peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya aspek afektif dan aspek kognitif. Kemampuan numerik merupakan salah satu aspek kognitif yang menunjukkan peserta didik mampu melakukan perhitungan secara matematis. Peserta didik yang memiliki kemampuan numerik yang baik cenderung akan memiliki kecermatan dan ketepatan dalam mengoperasikan fungsi-fungsi hitung dasar, menalar angka-angka, menggunakan relasi angka serta dapat menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan angka secara logis. Terdapat faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan kemampuan numerik peserta didik salah satunya adalah resiliensi. Sikap tidak mudah menyerah

dalam menghadapi soal matematika dikenal dengan istilah resiliensi matematis. Sehingga resiliensi matematis memiliki hubungan dengan kemampuan numerik yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan Ulfa (2016) sikap resiliensi yang ditunjukkan oleh peserta didik dikategorikan menjadi tingkatan kategori tinggi, sedang dan rendah.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan numerik peserta didik ditinjau dari resiliensi matematis. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VII pada materi pecahan dengan menggunakan indikator kemampuan numerik yaitu: (1) Memahami urutan bilangan; (2) Memahami operasi serta sifat-sifat matematika berdasarkan resiliensi matematis dengan indikator yaitu: (1) Menunjukkan sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, kegagalan dan ketidakpastian; (2) Menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan teman sebaya; (3) Memunculkan ide/cara baru dengan mencari solusi kreatif terhadap tantangan; (4) Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun

motivasi diri; (5) Memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti dan memanfaatkan beragam sumber dan (6) Memiliki kemampuan mengontrol diri; sadar akan perasaannya.